

# **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013**

**Nasution**

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Azhaar Lubuklinggau  
nasution\_nasril@yahoo.com

## **Abstrak**

*Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tantangan abad 21 menuntut insan-insan manusia yang kreatif dan produktif sekaligus beradab, sehingga perlu disiapkan sumberdaya manusia produktif yang melimpah yang nantinya dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban bangsa ini. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sehingga menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Kurikulum 2013 telah mengamanatkan untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan domain Kognitif, Afektif dan Psikomotorik yang dituangkan dalam standar Kompetensi Lulusan (SKL) baik tingkat SD, SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK yang selanjutnya diuraikan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI sikap spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan dan KI keterampilan sehingga memungkinkan terbangunnya karakter pada siswa.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013*

## **Pendahuluan**

Ada beberapa persoalan yang perlu disikapi dari bidang pendidikan antara lain persoalan tentang perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat

ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban bangsa ini.<sup>1</sup>

Persoalan yang lain yaitu tentang arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Modul Pelatihan Kurikulum 2013)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah memenuhi kedua dimensi tersebut

---

<sup>1</sup>Kemendikbud, *Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010—2014*. (Jakarta, Kemendikbud, 2013). h. 5

<sup>2</sup>Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 butir 19, (Departemen Agama RI, Dirjenpendis, tahun 2006), h. 47

dan Kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan solusi dari persoalan-persoalan yang akan dihadapi itu

### **Kurikulum 2013**

Perubahan yang sangat mendasar pada kurikulum 2013 adalah materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (peserta didik mencari tahu), dan Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.<sup>3</sup>

Elemen-elemen yang berubah dalam kurikulum 2013, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Keempat elemen perubahan tersebut diberlakukan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai SD/MI sampai SMA/SMK yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Perubahan standar kompetensi lulusan. Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hards skills* dengan mengasah tiga aspek, yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Perubahan standar isi. Aspek standar isi pada jenjang SD-SMP yang mengalami perubahan adalah pada kedudukan mata pelajaran dan struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu). Bentuk perubahan SI pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi. Sedangkan pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.
- 3) Perubahan standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sekarang dilengkapi dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan

---

<sup>3</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Dirjen PAIS Kemenag, 2014), h. 10

mengkomunikasikan). Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar dan 'sikap' tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan keteladanan.

- 4) Perubahan standar penilaian : Penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia

---

<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 10

produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Landasan filosofi ini digunakan dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam

beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia. Landasan filosofi yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 2013 sebagai berikut :

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.<sup>5</sup> Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.<sup>6</sup> Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta

---

<sup>5</sup>Panduan Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2012,h.

3 <http://kangmartho.com>

<sup>6</sup>Panduan Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,...h. 3.

didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Jika merujuk pada landasan sosiologis Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu

dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Sebagai landasan teoritis Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Atas dasar itulah maka Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

- d. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- i. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Maka Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

### **Pendidikan Karakter**

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemendikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Makna Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif

<b>Makna Insan Indonesia Cerdas</b>		<b>Makna Insan Indonesia Kompetitif</b>
<b>Cerdas Spiritual</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan</li> <li>Bersematang juang tinggi</li> <li>Jujur</li> <li>Mandiri</li> </ul>
<b>Cerdas emosional dan sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pantang menyerah</li> <li>Pembangun dan pembina jejaring</li> <li>Bersahabat dengan perubahan</li> <li>Inovatif dan menjadi agen perubahan</li> <li>Produktif</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang <ul style="list-style-type: none"> <li>(a) membina dan memupuk hubungan timbal balik;</li> <li>(b) demokratis;</li> <li>(c) empatik dan simpatik;</li> <li>(d) menjunjung tinggi hak asasi manusia;</li> <li>(e) ceria dan percaya diri;</li> <li>(d) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara;</li> <li>(e) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sadar mutu</li> <li>• Berorientasi global</li> <li>• Pembelajaran sepanjang hayat</li> <li>• Menjadi rahmat bagi semesta alam</li> </ul>
<b>Cerdas Intelektual</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> <li>• Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif</li> </ul>	
<b>Cerdas Kinestetis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdayatahan, sigap, terampil, dan trengginas.</li> <li>• Aktualisasi insan adiraga.</li> </ul>	

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>7</sup>

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>9</sup>

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

---

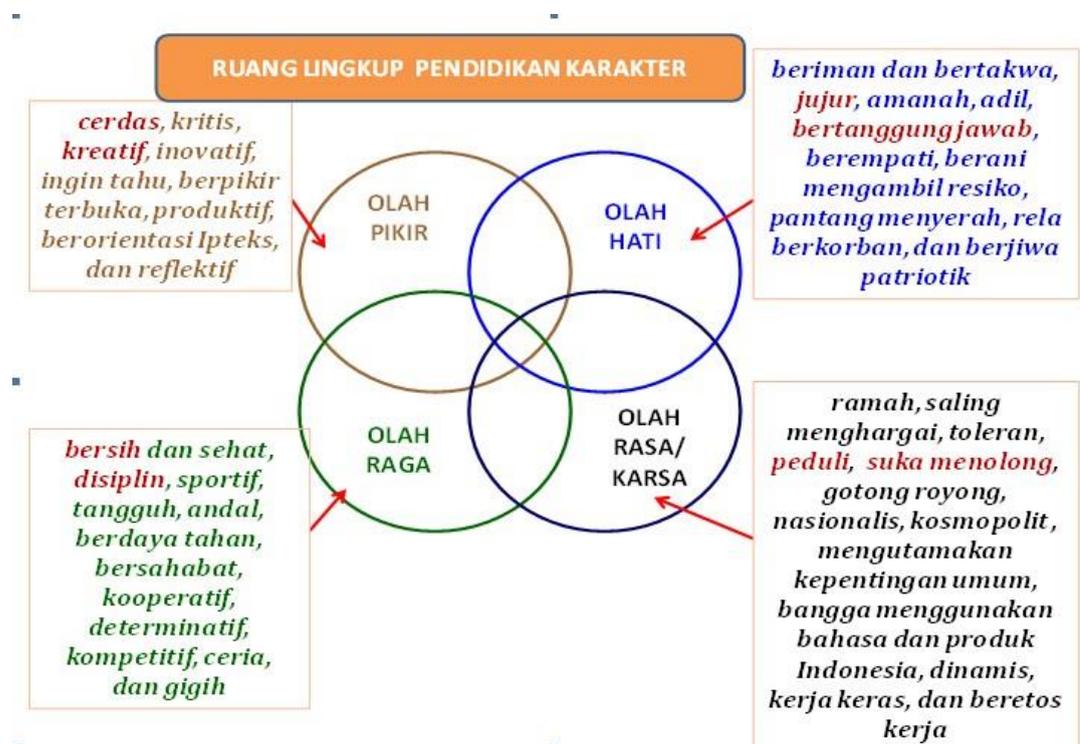
<sup>7</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.46

<sup>8</sup><http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>, diakses, Tanggal 12 Oktober 2016

<sup>9</sup>Kemendikbud, *Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.PPT

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.<sup>10</sup>

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah yakni olah hati, olah pikir, olahraga/kinestika dan olah rasa. Keterpaduan itu secara ringkas ditunjukkan dalam gambar berikut ini.<sup>11</sup>



### Tuntutan Abad 21

Di Abad 21 ini pola pikir manusia harus mau berubah menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan jaman di abad 21. Manusia seperti apa yang dibutuhkan di abad 21 ini? Menurut 21st Century Skills, *Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century*, 2008 tuntutan kompetensi di abad 21 ini mengenai kehidupan dan karir adalah :

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h.43

<sup>11</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.25

1. Fleksibel dan adaptif yaitu manusia–manusia yang luwes dan cepat menyesuaikan diri, tentu diperlukan pikiran-pikiran yang cerdas dan kreatif.
2. Berinisiatif dan mandiri yaitu manusia-manusia yang inovatif kreatif mampu mengembangkan ide-ide kreatifnya untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan secara mandiri.
3. Keterampilan sosial dan budaya yaitu manusia-manusia yang mampu hidup bersama memiliki sikap yang baik beradab menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, empati, saling menyayangi, kerjasama yang baik dsb.
4. Produktif dan Akuntabel yaitu manusia-manusia yang produktif, mampu mengembangkan ide-ide cemerlangnya untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan bisa dipertanggungjawabkan, bukan lempar batu sebunyi tangan.
5. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab, yaitu manusia-manusia memiliki jiwa pemimpin yang tinggi dan bertanggung jawab sehingga bisa menjadi contoh bagi orang lain.

Mengingat tuntutan seperti itu maka proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah perlu menekankan pada pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk kreatif dan inovatif dan memfasilitasi untuk dapat berkembangnya pikiran kritis untuk memecahkan masalah serta membiasakan untuk berkomunikasi secara baik dan efektif dan membiasakan bekerja secara kolaboratif karena keberhasilan seseorang tidak cukup hanya dari berpengetahuansaja, tetapi harus diimbangi dengan berkemampuan kreatif – kritis serta tidak kalah pentingnya memiliki karakter kuat dari 18 nilai karakter seperti bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif,dll disamping itu didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

### **Relevansi Kurikulum 2013 terhadap pembangunan pendidikan karakter**

Dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari

pembangunan nasional. Harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa. "Pendidikan Nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>12</sup>

Kurikulum 2013 telah mengamanatkan untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan dalam standar Kompetensi Lulusan (SKL) baik tingkat SD, SMP maupun SMA/SMK yang selanjutnya di uraikan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI sikap spiritual, KI sikap sosial , KI pengetahuan dan KI keterampilan. Kompetensi inti ini menjadi payung bagi semua mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah tertentu. Kompetensi Inti ini selanjutnya dijabarkan di masing-masing mata pelajaran dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) yang meliputi KD yang berasal dari sikap spiritual, KD yang berasal dari sikap social, KD yang berasal dari pengetahuan, dan KD dari keterampilan. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa harus mencakup KD sikap spiritual, KD sikap sosial, KD pengetahuan dan KD keterampilan sehingga kompetensi yang berkembang dalam pribadi siswa tentu menyeluruh ari semua domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sejalan dengan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan, kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan sikap. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah selalau mengaitkan antar sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu kontek pembelajaran. Guru menyampaikan materi dari KD yang berasal dari KI 3 yaitu

---

<sup>12</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... h.26

unsur pengetahuan, selanjutnya dikembangkan KD yang berasal dari KI 4 yaitu unsur keterampilan, barulah di pikirkan sikap ( KD yang berasal dari KI 1 dan 2) apa yang akan dikembangkan melalui KD 3 dan KD 4 itu. Dengan demikian satu proses pembelajaran berlangsung siswa akan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama, artinya dengan kurikulum 2013 itu akan terbangun pendidikan karakter secara otomatis karena penanaman nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai karakter) terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran.

Nurchaili dalam Zubaedi, Pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Jadi pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.<sup>13</sup>

## **Penutup**

Rancangan kurikulum 2013 sangat bagus, namun apalah artinya sebuah konsep yang bagus tetapi para pelaksananya tidak bisa menterjemahkan dan tidak bisa mengimplimentasikannya secara benar dan optimal dari konsep yang bagus itu, akhirnya juga tidak akan menghasilkan apa-apa.

Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 ini faktor utamanya terletak pada pundak para pendidik dan tenaga kependidikannya (PTK) sehingga perlu dilakukan upaya pemahaman Kurikulum 2013 bagi guru dan tenaga pendidikan yang lainnya. Faktor pendukung yang lain bagi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah budaya sekolah, terbangunnya budaya mutu disekolah dimotori oleh kepala sekolah akan mempercepat dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum 2013 serta adanya dukungan pemerintah baik pusat

---

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 269.

maupun daerah untuk mengawal secara terus menerus berkelanjutan dan berkesinambungan lewat pengawasan dan pembinaannya tentu akan mengoptimalkan implementasi Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 membutuhkan konsistensi dan komitmen dari para Guru, Kepala sekolah, Pengawas, Dinas Pendidikan , dan Pemerintah utuk mau mengubah paradikma lama dan mencoba hal yang baru yaitu Kurikulum 2013. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 secara utuh sekaligus dalam rangka pembangunan pendidikan karakter.

### **Daftar Pustaka**

- Kemendikbud, *Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Kemendikbud, *Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010—2014*, 2013
- Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 57, 58, 59 dan 60 Tahun 2014* tentang Kurikulum SD, SMP, SMA dan SMK, 2014
- \_\_\_\_\_, Materi Pelatihan Diklat Nara sumber Nasional Kurikulum 2013, Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pengembangan Kurikulum 2013, PPT, 2013.
- \_\_\_\_\_, Modul Pelatihan Nara Sumber Nasional Kurikulum 2013, 2013.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 butir 19, Departemen Agama RI, Dirjenpendis, tahun 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen PAIS Kemenag, 2014.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011